

Pendampingan Rekonstruksi Pertunjukan *Séndêlan* Madura

Ahmad Faishal, S.S., M.Hum^{1*}, M. Helmi^{2*}

^{1*} Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW Surabaya)

hajiahmadfaisal@gmail.com

^{2*} STKIP PGRI Bangkalan

helmi@stkippgri-bkl.ac.id

Abstrak

Pertunjukan *Séndêlan* adalah upaya merekonstruksi pertunjukan tradisional yang hampir punah. Meskipun pada dasarnya merupakan bagian dari pertunjukan-kesenian tradisional seperti Sandur, Kejung dan Ludruk. Secara sekilas, *Séndêlan* merupakan pantun berbalas yang berisikan sindiran-sindirin. *Séndêlan* pada pertunjukan Sandur merupakan bagian penting dalam dialog-dialog aktor. Namun *Séndêlan* tidak hanya dilakukan pada area pertunjukan saja. *Séndêlan* juga dilakukan oleh masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan *Séndêlan* dilakukan pada acara pembuka dialog dipertunjukan, atau meminang seorang perempuan. Rayuan. *Séndêlan* kerap kali diartikan Sejenis puisi lama yang terdiri atas empat baris dengan persajakan ab-ab. Baris pertama dan kedua disebut sampiran atau gantungan, baris ketiga dan keempat disebut isi, makna, tujuan, atau tema. Namun, *Séndêlan* identik dengan pantun yang dilantunkan atau dinyanyikan dalam pertunjukan. Kegiatan pertunjukan *Séndêlan* merupakan upaya merekonstruksi, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Khususnya bagi generasi muda. Dan kegiatan ini bisa dikategorikan berhasil sebab bisa menarik minat generasi muda dan anak untuk ikut terlibat pada kegiatan Pertunjukan *Séndêlan*.

Kata Kunci: *Séndêlan*, pertunjukan tradisional, Madura.

DOI: <https://doi.org/10.20111/gayatri.v2i2.54>

*Correspondensi: Ahmad Faisal

Email: hajiahmadfaisal@gmail.com

Received: 27 Januari 2025

Accepted: 28 Januari 2025

Published: 29 Januari 2025



Gayatri is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Copyright: © 2021 by the authors.

Abstrac

The *Séndêlan* performance is an attempt to reconstruct a traditional performance that is almost extinct. Although basically it is part of traditional performing arts such as Sandur, Kejung and Ludruk. At first glance, *Séndêlan* is a reciprocal rhyme that contains innuendos. *Séndêlan* in Sandur performances is an important part of the actor's dialogues. However, *Séndêlan* is not only done in the performance area. *Séndêlan* is also practiced by Madurese people in everyday life. For example, *Séndêlan* is done at the opening of a dialogue about engagement, or proposing to a woman. Seduction. Etc. *Séndêlan* is often interpreted as a type of old poetry consisting of four lines with ab-ab rhyme. The first and second lines are called sampiran or hanging, the third and fourth

lines are called content, meaning, purpose, or theme. However, *Séndêlan* is identical to the rhymes that are sung or sung in performances.

Séndêlan performance activities are an effort to reconstruct, preserve and maintain traditional values. Especially for the younger generation. And this activity can be categorized as successful because it can attract the interest of the younger generation and children to get involved in the *Séndêlan* Performance activities.

Keyword: *Séndêlan*, traditional performance, Madura.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan termasuk didalamnya kesenian, merupakan aktivitas yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya kreatif masyarakat. Dalam upaya memajukan kebudayaan, khususnya kesenian dan tradisi lokal seperti *Séndêlan*, diperlukan tata kelola ‘kebudayaan’ yang lebih konprehensif menuju ke arah kemajuan peradaban manusia Indonesia. Melalui aktivitas kesenian diharapkan dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia dengan menjamin unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai identitas bangsa dan negara yang harus dilestarikan, dikembangkan, dan diteguhkan berdasarkan kristalisasi nilai budaya yang terkandung dalam Pancasila.

Potensi dan keragaman budaya yang tersebar luas di wilayah Indonesia merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya, sekaligus sebagai perekat persatuan dan kesatuan bangsa. Kekayaan tersebut harus dilestarikan (dilindungi, dikembangkan, dan dimanfaatkan) seluas-luasnya untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk itu diperlukan tekad, semangat kebersamaan, program kerja, dan kebijakan terarah dari pemerintah yang didukung oleh segenap masyarakat Indonesia.

Adapun salah satu wujud kongkret pelestarian kebudayaan melalui kesenian yaitu Pelaksanaan Kegiatan Pementasan Kesenian Tradisional *Séndêlan* Madura. Kegiatan ini merupakan bentuk dan wujud dari program Bantuan Pemerintah Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan, Wilayah XI tahun 2024. Pemerima Hibah ini adalah saudara Putra Mulya Nurjaya. Guru seni budaya sekaligus seniman teater di Bangkalan.

Kegiatan pertunjukan *Séndêlan* Madura terlaksana melalui proses kolaborasi dari berbagai pihak. Diantaranya seniman, komunitas seni, guru, siswa dan masyarakat di Bangkalan.

Pertunjukan *Séndêlan* pada dasarnya merupakan bagian dari pertunjukan-kesenian tradisional seperti Sandur, Kejung dan Ludruk. Secara sekilas, *Séndêlan* merupakan pantun berbalas yang berisikan sindiran-sindirin. Pada pertunjukan Ludruk (Sandur) Madura, dialog-dialog yang dilakukan oleh aktor, sering menggunakan *Séndêlan*.

Kegiatan Pertunjukan *Séndêlan* Madura, dilaksanakan pada hari Sabtu 20 Juli 2024, bertempat di Pendopo Kecamatan, Bangkalan. Jl. Kartini No.2, Bangkalan.

Kegiatan ini berupaya untuk merevitalisasi dan merekonstruksi pertunjukan *Séndêlan* yang hampir punah, sehingga dibutuhkan pendampingan dalam proses penciptaan, penguatan dan pelatihan peningkatan kapasitas terhadap aktor, aspek artistik dan pendampingan kepada sutradara. Sekaligus penguatan pengetahuan tentang pertunjukan tradisional di Bangkalan.

Mengingat pentingnya kegiatan tersebut sebagai upaya melestarikan seni pertunjukan tradisional di Bangkalan, serta memberikan edukasi dalam upaya melestarikan nilai-nilai budaya lokal, maka diperlukan sumbangsih pemikiran untuk ikut serta mensukseskan kegiatan Pertunjukan *Séndêlan* Madura tersebut.

Selain pendampingan teknis pra-penciptaan pertunjukan, serta memiliki dampak yang lebih luas kepada masyarakat khususnya generasi muda (Mahasiswa dan Siswa), maka dibutuhkan diskusi publik dengan beragam unsur masyarakat, yakni pemerintah Bangkalan, Akademisi, pelaku seni, budayawan, siswa, mahasiswa dan masyarakat umum.

Dalam hal ini, memberikan pemaparan tentang seni pertunjukan tradisional Kuno di Bangkalan, diantaranya *Séndêlan* yang posisinya sudah mulai punah dan kurang diminati oleh masyarakat. Maka dibutuhkan kesadaran bersama-sama antar berbagai unsur untuk bisa melestarikan dan mempopulerkan *Séndêlan* kepada generasi muda.

II. METODE

Dalam kegiatan ini, dibutuhkan perencanaan, linimasa, kegiatan diskusi dan menyusun langkah-langkah kongkrit, strategi-strategi tertentu untuk bisa menyelamatkan seni tradisional yang hampir punah, cara-cara mempertahankan nilai-nilai lokal, serta cara menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar diminati oleh masyarakat khususnya generasi muda.

Dengan demikian, maka metode yang dilakukan pada kegiatan ini adalah;

1. Pemberian workshop posisi *Séndêlan* dalam seni pertunjukan tradisional di Madura.
2. Pencarian data dan observasi bentuk-bentuk *Séndêlan* di Bangkalan.
3. Latihan pembacaan *Séndêlan* dan pertunjukan.
4. Pementasan.
5. Diskusi dan evaluasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertunjukan *Séndêlan* yang dilakukan oleh Putra Mulya Nurjaya dan teman-teman seniman Bangkalan, telah berhasil merekonstruksi pertunjukan tradisional yang hampir punah. Meskipun pada dasarnya

pertunjukan *Séndêlan* merupakan bagian dari pertunjukan-kesenian tradisional seperti Sandur, Kejung dan Ludruk. Secara sekilas, *Séndêlan* merupakan pantun berbalas yang berisikan sindiran-sindirin. Pada pertunjukan Sandur (Ludruk Madura; bagian drama), lakon (aktor) kerap kali melakukan dialog-dialog dengan menggunakan bahasa sindiran atau *Séndêlan*. Aktor bermain menggunakan bahasa *Séndêlan*.

Akan tetapi *Séndêlan* tidak hanya dilakukan pada area pertunjukan saja. *Séndêlan* juga dilakukan oleh masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan *Séndêlan* dilakukan pada acara pembuka dialog dipertunjukan, atau memining seorang perempuan. Rayuan. Dsb.

Séndêlan kerap kali diartikan Sejenis puisi lama yang terdiri atas empat baris dengan persajakan ab-ab. Baris pertama dan kedua disebut sampiran atau gantungan, baris ketiga dan keempat disebut isi, makna, tujuan, atau tema.

Séndêlan diartikan pertukaran pantun, syair, atau tembang yang sering disisipi peribahasa dan umumnya sambil dilagukan dan dilakukan beberapa orang dalam upacara adat tertentu.

Sebagaimana *Kéjung*, *Séndêlan* termasuk dalam bentuk sastra lisan atau folklore. Yaitu sastra lisan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Namun, pewarisan ini berada dalam ambang kepunahan. Generasi muda mulai tidak menyukai bahkan tidak mengenal *Séndêlan*.

Kegiatan pementasan *Séndêlan* merupakan upaya merekonstruksi, melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai tradisional. Khususnya bagi generasi muda. Dan kegiatan ini bisa dikategorikan berhasil sebab bisa menarik minat generasi muda dan anak untuk ikut terlibat pada kegiatan tersebut.

Berikut dokumen pertunjukan *Séndêlan* yang melibatkan anak-anak (siswa):



Gambar 1. Pertunjukan *Séndêlan* yang dilakukan oleh anak-anak. (Dok.P.M.Nurjaya)

Selain melibatkan anak-anak, pertunjukan *Séndêlan* juga melibatkan generasi muda (Mahasiswa). sebagai upaya mengenalkan, melestarikan dan memasyarakatkan *Séndêlan*.



Gambar 2. Pertunjukan *Séndêlan* yang dilakukan oleh Remaja. (Dok.P.M.Nurjaya)

Kegiatan Pementasan Kesenian Tradisional *Séndêlan* Madura; merupakan Program Bantuan Pemerintah Fasilitasi Pemajuan Kebudayaan Wilayah XI tahun 2024, pada kegiatan ini dapat diperoleh informasi dan manfaat terkait beberapa hal:

1. Rekonstruksi pertunjukan *Séndêlan* Madura. Melalui proses panjang, persiapan, pembeajaran, latihan dan pelaksanaan pertunjukan. Masyarakat Bangkalan disuguhkan pertunjukan tradisional yang hampir punah. Melalui pertunjukan *Séndêlan* masyarakat menemukan ‘ingatan’ yang hilang, serta hal baru bagi generasi muda. Pertunjukan tradisional yang dikemas dengan format baru dan melibatkan anak-anak dan remaja diharapkan bisa mengenalkan identitas budaya lokal, bahkan bisa bangga memiliki terhadap tradisi lokal.
2. Regenerasi. Melibatkan anak-anak dan remaja dalam kegiatan ini, sebagai upaya regenerasi pelaku pertunjukan tradisional di Bangkalan. Hal ini mengingat minimnya generasi muda ikut dan aktif dalam kegiatan pertunjukan tradisional serta menciptakan alternatif ruang hiburan berbasis tradisi. Seniman-seniman tradisional di Bangkalan cenderung sudah tua dan minim generasi, dengan kegiatan pertunjukan *Séndêlan* ini diharapkan bisa menciptakan generasi baru.
3. Menyediakan ruang ekspresi budaya lokal. Pertunjukan *Séndêlan* Madura sebagai ruang ekspresi ditengah-tengah tantangan budaya global. Dengan memberikan ruang ekspresi terhadap budaya lokal diharapkan bisa mengurangi ‘kecanduan’ anak-anak terhadap game dan gadget. Selama proses penciptaan, latihan dan pertunjukan, aktor anak-anak dan remaja yang terlibat pada kegiatan ini

berkonsentrasi penuh pada proses dan bisa mengurangi aktivitas terkait gadget. Dengan demikian, proses pertunjukan *Séndêlan* bisa dijadikan sebagai ruang positif menghindari pengaruh gadget. Selain itu, anak-anak didorong untuk berinteraksi dengan kesenian tradisional untuk memperkuat kebudayaan lokal yang inklusif.

4. Menghidupkan kembali objek pemajuan kebudayaan yang telah atau hampir musnah. Kegiatan pertunjukan *Séndêlan* sebagai media dokumentasi untuk objek budaya yang hampir punah.

5. Menjaga nilai keluhuran dan kearifan lokal. Terdapat nilai-nilai dan pengetahuan lokal dalam kegiatan pertunjukan *Séndêlan* Madura. Terdapat muatan dan pesan moral, kemampuan berfikir, dan kemampuan untuk menyusun kata-kata menjadi sebuah *Séndêlan*. Sebagai upaya penciptaan *Séndêlan* baru.

Berikut dokumentasi kegiatan Pertunjukan *Séndêlan*.



Gambar 3. Proses diskusi dan diseminasi dalam pertunjukan *Séndêlan* Madura. (Dok.P.M.Nurjaya)



Gambar 4. foto bersama (Dok.P.M.Nurjaya)

Dengan demikian secara spesifik hasil dari pendampingan terhadap kegiatan Pertunjukan *Séndêlan* Madura sebagai berikut:

1. Pendampingan Penciptaan: mendampingi proses penciptaan pertunjukan *Séndêlan* Madura. Sebagai Dosen teater yang pernah melakukan penelitian dan penciptaan seni pertunjukan tradisional ‘Tradisi *Remoh* dan Pertunjukan *Sandur*’, membantu memberikan deskripsi mengenai struktur dramatik pertunjukan tradisional di Bangkalan. *Séndêlan*, merupakan salah satu bagian dari pertunjukan *Sandur*. Sehingga bisa memberikan referensi pada proses penciptaan sekaligus memberikan masukan pada sutradara dan aktor, tim kreatif terkait karakteristik tokoh, pola dialog dan pelaksanaan pertunjukan.
2. Narasumber pada kegiatan Pementasan Kesenian Tradisional *Séndêlan* Madura. Sebagai pembicara pada kegiatan tersebut, tentu saja saya menganalisis *Séndêlan* dari aspek pertunjukan (Dramaturgi). Sementara pembicara ke 2, Rozekki, M.Pd, menganalisis *Sendelan* dari aspek Susastra; makalah berjudul “*Sendelan* Sebagai Seni Sastra Madura”. Sementara saya membuat makalah dengan judul “Strategi Penyelamatan Kesenian Tradisional di Bangkalan”. Pada sesi diskusi ini cukup mendapat apresiasi dari masyarakat, khususnya para seniman, budayawan, guru, mahasiswa, dan masyarakat.
3. Pertunjukan *Séndêlan* Madura. Telah dilaksanakan dengan baik dan sukses. Tolak ukur keberhasilan dari kegiatan ini adalah; a). Antusias dari masyarakat cukup besar untuk menyaksikan pertunjukan ini. b). Upaya dokumentasi *Sendelan* Madura. c). Regenerasi. Aktor-aktor yang terlibat dalam kegiatan ini adalah mahasiswa, siswa SMA 2 Bangkalan dan 2 Siswa SD. Dengan demikian, kesenian tradisional *Sendelan* yang hampir punah tersebut, dikenalkan kembali ke Masyarakat.d). Forum diskusi yang cukup menarik dan mendalam. e). Banyaknya media massa (Apresiasi) yang mendokumentasikan kegiatan ini.

IV. KESIMPULAN

Kegiatan pertunjukan *Séndêlan* dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun kegiatan ini menghasilkan; proses kreatif rekonstruksi pertunjukan *Séndêlan*, proses regenerasi terhadap pertunjukan tradisional madura, dokumentasi pertunjukan *Séndêlan* Madura, Dokumentasi sastra

lisan, Dokumentasi Diskusi Seni pertunjukan Tradisional Madura, Pelestarian Seni tradisional Madura dan Penguatan nilai-nilai budaya lokal.

Dari kegiatan ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih pemikiran bagi *stakeholder* seni budaya, keterlibatan pemerintah, dan Masyarakat untuk ikut melestarikan kesenian tradisional dan mempertahankan nilai-nilai tradisional Madura.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan Pementasan Kesenian Tradisional *Sendelan* Madura. Yaitu, Putra Mulya Nurjaya, peraih hibah Program Bantuan Pemerintah Fasilitas Pemajuan Kebudayaan Wilayah XI tahun 2024. Disbudpar Bangkalan, Pemerintah Kabupaten Bangkalan (Kecamatan Bangkalan), STKW Surabaya, STKIP Bangkalan, Komunitas Masyarakat Lumpur, Sanggar Nak-Kanak Bangkalan, Sanggar Lébur, M. Helmy Prasetya, Sudarsono Tarara, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, Syaf.2012. Menggali Puing-puing Sastra Madura yang Tersisa. <http://sosbud.kompasiana.com/2012/05/11/menggali-puing-puing-sastra-madura-yang-tersisa-456582>. Diakses 24 Januari 2025 jam 10.00
- Mujiono, Suyami. (2019) 'Kejung Bangkalan Madura', BPNB. Yogyakarta.
- Faishal, A., Lestari, L., Poernomo, H. and Aryanti, D.T., 2016. Fungsi Pertunjukan Sandhor Dalam Tradisi Remoh Bagi Masyarakat Madura. *TEROB*, 6(2), pp.1-18.
- Faishal, A. 2024. Strategi Penyelamatan Seni Pertunjukan Tradisional di Bangkalan; Gerakan Kesenian Kurang Mengakar. <https://radarmadura.jawapos.com/catatan/744884872/>
- Mistortoify, Zulkarnaen (2017) 'Ong-Klaongan Dan LÈ-KALÈLLÈANAN: Estetika KÈJHUNGAN Orang Madura Barat'. EC00201706908. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3047>
- Rozekki, 2024. Sendelan: Pertunjukan Pantun Madura. <https://radarmadura.jawapos.com/sastra-budaya/744936593/> (diakses 24 Januari 2025 jam 10.00)